

Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Profitabilitas Dengan Mediasi NPF Bank Umum Syariah

The influence of internal and external factors on profitability with NPF mediation for Islamic commercial banks

Zahra Latifah

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

Email: zahralatifah09@gmail.com

Ade Ali Nurdin

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: ali.nurdin@polban.ac.id

Hazma

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: hazma@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the influence of internal and external factors on profitability represented by Return On Assets (ROA) with the mediation of Non-Performing Financing in Islamic Commercial Banks 2014-2108. The internal factors used are CAR and FDR, then the external variables used are GDP and inflation. The method used in this research is path analysis with WarpPLS 6.0. From this research, it is found that the direct effect, namely CAR and GDP, has no effect on NPF. FDR has a significant negative effect on NPF, and the inflation variable has a negative effect on NPF. CAR has a significant positive effect on ROA. FDR, GDP and inflation have no effect on ROA, NPF has a significant negative effect on ROA. Meanwhile, the indirect effect, namely the NPF, does not mediate the effect of CAR and GDP on ROA. NPF mediates the effect of FDR and inflation on ROA.*

Keywords: *CAR, FDR, GDP, inflation, NPF, ROA*

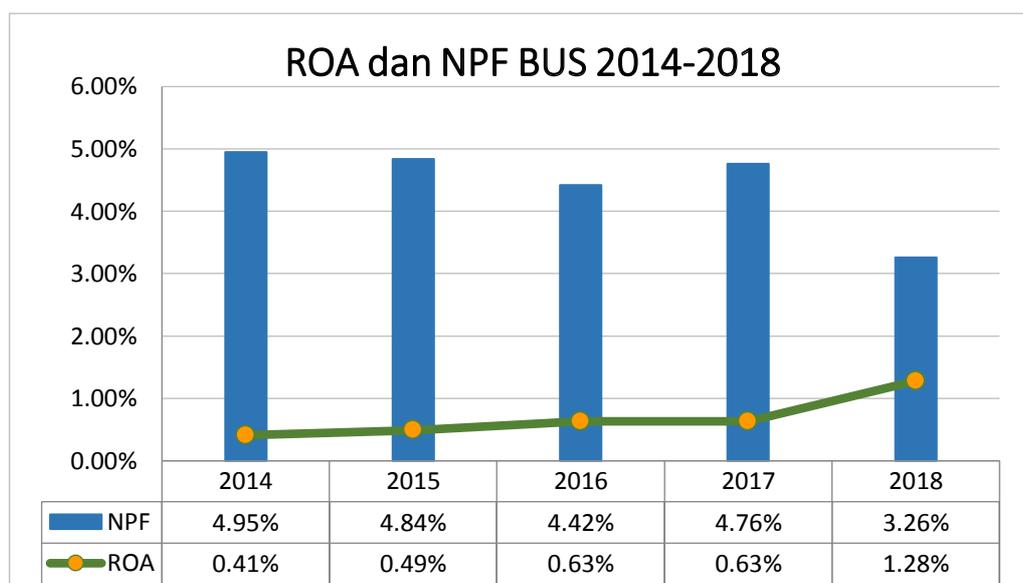
1. Pendahuluan

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 menjadi penyebab terpuruknya sektor-sektor perbankan. Indonesia tidak terlepas dari dampak krisis keuangan yang terjadi tersebut. Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan yaitu bank konvensional dan bank syariah, ketika bank konvensional mengalami kondisi terpuruk akibat krisis yang terjadi, hal ini tidak menimbulkan dampak pada bank syariah yang tetap mampu bertahan (Firmansari dan Suprayogi 2015). Dibalik kuatnya bank syariah tetap akan mengalami berbagai risiko dalam menjalankan bisnisnya, saat ini bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional. Bank syariah harus mempertahankan kinerja keuangannya supaya dapat menjaga eksistensi dan mendapat kepercayaan dari nasabah untuk memakai produk dan jasa dari bank syariah.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menjadi indikator yang mampu melihat kemampuan pengelolaan manajemen dalam menghasilkan laba (Niode dan

Chabachib 2016). Bank Indonesia lebih mengutamakan ROA dibandingkan ROE karena ROA lebih dapat mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas. ROA memperlihatkan sejauh mana bank dapat memperoleh pendapatan dari kegiatan mengelola asset yang dimiliki.

Pembiayaan pada bank syariah juga tidak lepas dari adanya risiko, salah satunya yaitu pembiayaan bermasalah atau NPF. Pembiayaan bermasalah yaitu pinjaman yang mengalami kendala pada saat pelunasan dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor seperti kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan nasabah peminjam. Tinggi atau rendah tingkat NPF menggambarkan kinerja bank dalam melakukan pengelolaan yang disalurkan. Berikut merupakan data perkembangan ROA dan NPF Bank Umum Syariah selama periode 2014-2018 .



Gambar 1 Perkembangan ROA dan NPF pada BUS periode 2014-2018
 Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan grafik tersebut, menunjukkan kinerja keuangan dari mulai tahun 2014 ROA sebesar 0,41% sampai pada tahun 2018 terus meningkat sampai 1,28%. Berbeda hal dengan NPF yang mengalami fluktuasi, NPF paling tinggi yaitu pada tahun 2014 yaitu 4,95% dan hampir mendekati nilai maksimum NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Sampai pada tahun 2016 NPF cenderung menurun sampai 4,42% dan kembali naik pada tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%. Berbeda dengan teori, bahwa ketika NPF meningkat maka akan menyebabkan ROA menjadi turun, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan pada tahun 2017 ketika NPF meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,42% menjadi 4,76%, sementara ROA pada tahun yang sama menunjukkan hasil yang stabil. Faktor yang menyebabkan NPF dapat ditinjau dari dua sisi yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yang diduga mempengaruhi NPF pada bank syariah yang digunakan dalam penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kinerja keuangan untuk mengukur modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang berpotensi menimbulkan risiko. Kinerja keuangan bank syariah tergantung dari kestabilan tingkat CAR. Tingkat CAR harus dapat stabil karena jika terlalu tinggi, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah dana yang keluar. Sebaliknya, apabila kondisi CAR terlalu rendah, maka bank kurang mampu menghadapi risiko modal (Sudarsono, 2018). Faktor internal lain dalam penelitian yang mempengaruhi NPF yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menunjukkan perbandingan besarnya kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dari dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan seberapa besar dana yang disalurkan.

Jika pembiayaan dalam jumlah yang besar memungkinkan untuk memperoleh laba yang semakin tinggi, namun dapat juga menimbulkan risiko dengan adanya batas waktu untuk melakukan pengembalian pinjaman sehingga berdampak pada dana yang dipinjamkan menjadi bermasalah (Auliani dan Syaichu 2016).

Faktor eksternal dapat disebabkan oleh faktor makroekonomi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya yaitu *Gross Domestic Product* (GDP). GDP riil tinggi akan menyebabkan pendapatan menjadi bertambah sehingga meningkatkan kapasitas pelayanan utang peminjam. Selain GDP, faktor eksternal lainnya dalam penelitian ini yaitu inflasi. Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga baik barang maupun jasa pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan nasabah kesulitan mengembalikan pinjaman pada bank karena lebih menentukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Febrianti (2015) bahwa ketika terjadi inflasi debitur akan kesulitan mengembalikan pinjaman karena tanggungan semakin berat sementara pendapatan cenderung tetap bahkan menurun.

Berdasarkan grafik diatas, BUS dalam kondisi yang stabil ditunjukkan dengan rasio yang semakin membaik setiap tahunnya. Namun dengan kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana faktor internal maupun eksternal dapat berpengaruh pada kondisi NPF karena pada data diatas kondisi NPF cenderung fluktuatif setiap tahunnya sehingga dikhawatirkan kondisi ROA pada BUS tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Kondisi ROA yang ditunjukkan cenderung mengalami kenaikan, namun pada tahun 2017 ROA menunjukkan angka yang tetap sehingga ini merupakan hal yang patut ditinjau lebih dari sisi internal dan eksternal karena peningkatan profitabilitas ini merupakan hal yang penting untuk terus ditingkatkan oleh BUS.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sedangkan pada FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2018) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap NPF dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Pada penelitian Szarowska (2018) menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel GDP terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Darmawan (2018) yang menunjukkan hasil GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kjosevski dan Petkovski (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Berbeda dengan penelitian Febrianti (2015) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Kajian Pustaka

2.1. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan ukuran spesifik dari kinerja bank, hal ini merupakan tujuan utama dari manajemen perusahaan dengan cara memaksimalkan nilai dari berbagai tingkat return dan meminimalkan risiko yang dapat terjadi (Setyowati, 2019). Profitabilitas dapat dijadikan acuan dalam mengukur besar laba yang penting untuk diketahui karena dapat menggambarkan perusahaan telah efisien dalam menjalankan usahanya. ROA yaitu rasio yang dapat mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh oleh bank secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau dengan kata lain ukuran untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan. Pada suatu bank yang memiliki ROA yang kecil menggambarkan bank tersebut kurang mampu mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Berikut merupakan rumus untuk mengetahui tingkat ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kewajiban dalam memenuhi modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CAR yaitu rasio minimum yang didasarkan pada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko (Niode dan Chabachib, 2016). CAR yang berada pada tingkat stabil akan berpengaruh pada kinerja keuangan bank syariah. CAR yang rendah dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghadapi risiko modal. Namun, pada CAR dengan tingkat yang tinggi akan mendorong bank meningkatkan jumlah dana yang keluar (Sudarsono, 2018). Berikut merupakan rumus untuk mencari rasio CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.3 Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio yang mengukur antara DPK dengan jumlah pembiayaan. FDR Tingkat FDR dapat menunjukkan simpanan yang digunakan pada pemberian pembiayaan yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan dengan menghitung perbandingan antara jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah deposit (Hijriyani dan Setiawan, 2017). FDR yang rendah mencerminkan bank tidak efektif dalam melakukan penyaluran kredit atau pembiayaan. Semakin tinggi FDR menunjukkan jumlah dana yang diberikan menjadi meningkat. Pada kondisi jumlah pembiayaan yang disalurkan tinggi, maka akan berdampak pada perolehan laba yang didapat bank akan tinggi, namun pada kondisi tertentu FDR yang tinggi terdapat kemungkinan risiko yang terjadi juga menjadi cukup tinggi terhadap penyaluran pembiayaan tersebut. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Hijriyani dan Setiawan, 2017). NPF menjadi indikator yang dapat menggambarkan kerugian akibat risiko kredit atau pembiayaan. NPF merupakan rasio yang memperhitungkan pembiayaan yang bermasalah dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada biaya yang ditanggung bank menjadi semakin besar dan menimbulkan terganggunya perputaran kas pada bank. Berikut merupakan rumus untuk mencari rasio NPF:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.5 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product mengukur pendapatan total dalam perekonomian atau pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw, 2013). GDP akan berdampak pada kegiatan pembiayaan pada perbankan. Hal tersebut karena GDP yang meningkatkan memberikan dampak positif terhadap debitur dalam melakukan pengembalian pinjaman dari bank. Ketika aktivitas ekonomi meningkat maka kegiatan penyaluran pembiayaan juga akan meningkat sehingga

berdampak pada peningkatan keuntungan yang akan diperoleh oleh bank. Skala pertumbuhan GDP setiap tahunnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R\ GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

2.6 Inflasi

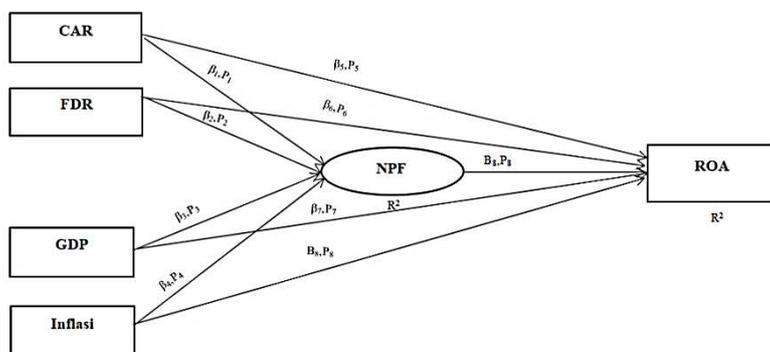
Secara umum inflasi menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas digunakan dan jasa selama periode waktu tertentu. Para ekonom modern memberikan definisi dari inflasi yaitu kenaikan yang menyeluruh terhadap barang-barang/komoditas jasa (Karim, 2015). Inflasi dapat pula dilatakan sebagai fenomena moneter disebabkan terjadinya penurunan nilai unit uang atau *decreasing purchasing power of money* (Fathonah, 2019). Menurut (Rahmawulan, 2008 dalam Wibowo dan Saputra, 2017) inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun dan berdampak pada standar hidup yang juga menurun. Dengan begitu, nasabah berpotensi memiliki kesulitan dalam melakukan pembayaran cicilan pada bank.

$$rate\ of\ inflation = \frac{tingkat\ harga_t - tingkat\ harga_{t-1}}{tingkat\ harga_{t-1}} \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah tahun 2014-2018 yang diunduh dari masing-masing situs resmi Bank Umum Syariah. Data makroekonomi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas tiga variabel yaitu variabel dependen, independen dan variabel *intervening*. Variabel dependen yang digunakan yaitu ROA. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu CAR, FDR, GDP dan inflasi. Variabel *intervening* yaitu NPF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis jalur atau *Path Analysis* dengan menggunakan WarpPLS 6.0 sebagai alat analisisnya. Berikut merupakan model penelitian dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).



Gambar 2. Diagram Pengaruh CAR, FDR, GDP, Inflasi dan NPF terhadap ROA

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Persamaan *inner model* dalam penelitian ini adalah:

$$\eta_1 = \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ FDR} + \beta_3 \text{ GDP} + \beta_4 \text{ Inf} + e_1 \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$\eta_2 = \beta_5 \text{ CAR} + \beta_6 \text{ FDR} + \beta_7 \text{ GDP} + \beta_8 \text{ Inf} + \beta_9 \text{ NPF} + e_2 \quad (\text{Persamaan 2})$$

Keterangan:

η_1 = *Non Performing Financing* (NPF)

η_2 = *Return on Assets* (ROA)

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

GDP = *Gross Domestic Product*

Inf = Inflasi

β_1, \dots, β_9 = Koefisien regresi

e_1 dan e_2 = error β

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian Goodness Of Fit Model

```
Model fit and quality indices
-----

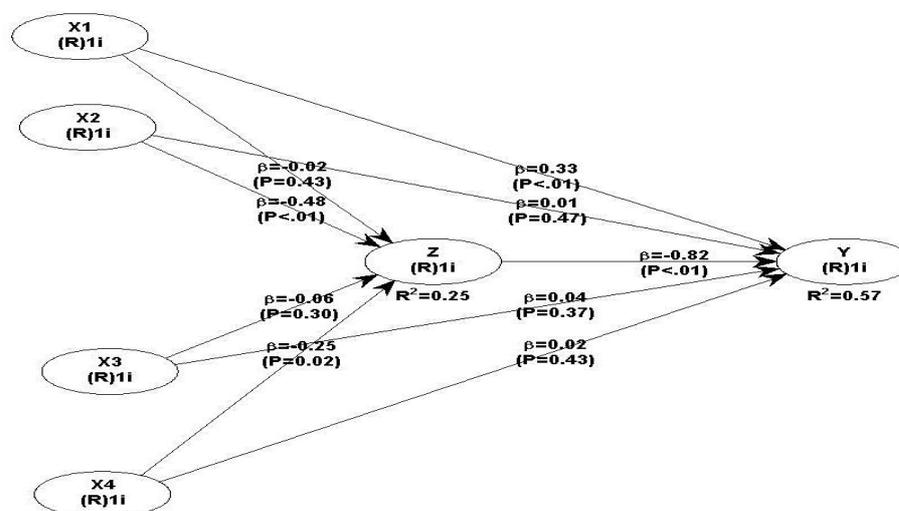
Average path coefficient (APC)=0.226, P=0.016
Average R-squared (ARS)=0.409, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.362, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.244, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=2.919, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.640, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Simpson's paradox ratio (SPR)=0.667, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.914, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=0.778, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.611, acceptable if >= 0.7
```

Gambar 3. Pengujian Goodness Of Fit

Sumber: Hasil analisis menggunakan WarpPLS

Hasil pengujian Goodness Of Fit Model membuktikan bahwa hampir keseluruhan komponen dari pengukuran goodness of fit telah dipenuhi secara sangat memadai. Ini dapat diketahui dari hasil output general result yang ditunjukkan dengan capaian nilai-nilai berikut: P value untuk Average Path Coefficient (APC) = 0.226; P = 0.010, yang berarti lebih kecil dari 0.05. P value untuk Average R-squared (ARS) = 0.409, P<0.001, yang berarti lebih kecil dari 0.01; P value untuk Average adjusted R-squared (AARS) = 0.362, P<0.001, yang berarti lebih kecil dari 0.01. Selain itu, nilai Average full collinearity VIF (AFVIF) yang dihasilkan adalah 2.919 jauh lebih kecil dari nilai yang disyaratkan yaitu maksimal 5.00, yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. Model menghasilkan Index Gof sebesar 0.640 lebih besar dari 0.36, yang berarti model fit dalam kategori besar. Index Simpson's Paradox Ratio (SPR) yang dihasilkan 0.667 kecil daripada yang disyaratkan yaitu 0.700; Indeks R-Squared Contribution Ratio (RSCR) yang dihasilkan 0.914 lebih besar dari yang disyaratkan yaitu 0.900; Index Statistical Suppression Ratio (SSR) yang dihasilkan 1.000 lebih besar daripada yang disyaratkan yaitu 0.778; Index Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR) yang dihasilkan adalah 0.611 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0.700. Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

4.2 Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Gambar 3. Output Model Direct Effect dan Indirect Effect
 Sumber: Hasil analisis menggunakan WarpPLS

Keterangan:

X1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2: *Financing Deposit Ratio* (FDR)

X3 : *Gross Domestic Product* (GDP)

X4: Inflasi

Z : *Non Performing Financing* (NPF)

Y: *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan gambar diatas, persamaan yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPF} = -0.02 \text{ CAR} - 0.48 \text{ FDR} - 0.06 \text{ GDP} - 0.25 \text{ Inflasi} \quad (1)$$

$$\text{ROA} = 0,33 \text{ CAR} + 0,01 \text{ FDR} + 0,04 \text{ GDP} + 0,02 \text{ Inflasi} - 0,82 \text{ NPF} \quad (2)$$

Kedua persamaan tersebut menggambarkan mengenai pengaruh dan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, kedua persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR terhadap NPF tidak signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0,02 dan *p-value* 0,43.
2. Pengaruh FDR terhadap NPF signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,48 dan *p-value* <0,001.
3. Pengaruh GDP terhadap NPF tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,06 dan *p-value* 0,30.
4. Pengaruh inflasi terhadap NPF signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,25 dan *p-value* 0,02.
5. Pengaruh CAR terhadap ROA signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,33 dan *p-value* <0,001
6. Pengaruh FDR terhadap ROA tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,01 dan *p-value* 0,47.

7. Pengaruh GDP terhadap ROA tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,04 dan *p-value* 0,37.
8. Pengaruh Inflasi terhadap ROA tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,02 dan *p-value* 0,43.
9. Pengaruh NPF terhadap ROA signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,82 dan *p-value* <0,001.
10. CAR berpengaruh terhadap ROA melalui NPF ditolak dengan nilai koefisien sebesar 0,019 dan *p-value* 0,417.
11. FDR berpengaruh terhadap ROA melalui NPF diterima dengan nilai koefisien sebesar 0,391 dan *p-value* <0,001.
12. GDP berpengaruh terhadap ROA melalui NPF ditolak dengan nilai koefisien sebesar 0,053 dan *p-value* 0,278.
13. Inflasi berpengaruh terhadap ROA melalui NPF diterima dengan nilai koefisien sebesar 0,202 dan *p-value* 0,010.

4.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Pengaruh CAR terhadap NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki koefisien sebesar -0,02 dan tingkat signifikansi sebesar 0,43, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_1 ditolak. Hasil tersebut berarti CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF BUS periode 2014-2018. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa jika CAR menunjukkan kenaikan maka NPF akan mengalami penurunan meskipun tidak signifikan.

Tidak signifikannya hasil yang diperoleh disebabkan karena nilai CAR terlihat stabil dari tahun 2014 sampai 2018, berarti menunjukkan manajemen pada bank syariah mampu mengelola permodalan yang dimiliki oleh bank sendiri untuk mengatasi adanya risiko yang dihadapi. CAR tidak memiliki pengaruh pada NPF secara langsung disebabkan pengelola tingkat CAR pada kisaran yang diatur oleh OJK lebih mudah. CAR mampu dikelola dengan baik oleh Bank syariah dan relatif stabil setiap tahunnya disebabkan karena hal ini berhubungan dengan kebijakan internal bank dan tidak secara langsung berhubungan dengan pihak luar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2018) dan Haifa dan Wibowo (2015) namun bertentangan dengan penelitian Wibowo dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

4.3.2 Pengaruh FDR terhadap NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki koefisien sebesar -0,48 dan tingkat signifikansi sebesar <0,001, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_2 diterima. Hal ini berarti FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF BUS periode 2014-2018. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan jika rasio FDR mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat NPF.

Hasil penelitian dari pengaruh FDR terhadap NPF menunjukkan arah yang berlawanan, hal ini berarti apabila FDR turun maka akan menyebabkan NPF naik. Hasil yang diperoleh dari penelitian dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan dan bernilai negatif dikarenakan karena jika bank mengeluarkan pembiayaan lebih tinggi mengakibatkan NPF menjadi turun (Vanni dan Rokhman 2017). Apabila ditinjau dari aspek teknis, bahwa besaran alokasi pembiayaan akan berdampak pada peningkatan NPF. Hasil yang diperoleh berlawanan disebabkan karena jumlah FDR yang semakin stabil setiap tahunnya sehingga alasan bertambahnya tingkat NPF bukan disebabkan karena faktor teknis, artinya faktor penyebab NPF naik tidak hanya disebabkan karena faktor teknis melainkan terdapat faktor lain yang menyertai seperti

variabel yang lebih luas yang berkaitan dengan keperilakuan dan aspek makro termasuk inflasi, suku bunga dan lain-lain. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mursidah dan Haryanti (2019) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Saputra (2017) dan yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

4.3.3 Pengaruh GDP terhadap NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki koefisien sebesar -0,06 dan tingkat signifikansi sebesar 0,30, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_3 ditolak. Hal ini berarti GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF BUS periode 2014-2018. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan apabila GDP mengalami kenaikan maka NPF akan mengalami penurunan meskipun tidak signifikan.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dapat terjadi karena karena nilai GDP yang fluktuasi pada periode 2014-2018 yang tidak signifikan. GDP yang mengalami peningkatan berarti tingkat ekonomi masyarakat menjadi naik, namun pada realitanya hal tersebut belum dapat membuktikan bahwa ekonomi masyarakat secara merata. Peningkatan tingkat ekonomi belum tentu menunjukkan bahwa masyarakat akan membayar kewajiban terlebih dahulu pada bank, sebagian masyarakat akan meningkatkan jumlah konsumsi mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba dan Darmawan (2018) dan bertentangan dengan penelitian dari Szarowska (2018) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh terhadap NPF.

4.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -0,25 dan tingkat signifikansi sebesar 0,02, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_4 diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF BUS periode 2014-2018. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan jika tingkat inflasi menunjukkan kondisi naik, maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat NPF.

Hasil yang diperoleh bernilai negatif dan signifikan menunjukkan bahwa tingkat inflasi tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang dan kecenderungan akan mengurangi pula konsumsinya karena lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari. Ketika kondisi inflasi naik, kegiatan pembiayaan pada bank syariah juga kemungkinan besar akan mengalami penurunan sehingga akan menyebabkan pembiayaan bermasalah (NPF) menjadi menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Purba dan Darmawan (2018) dan Kjosevski dan Petkovski (2017) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada NPF.

4.3.5 Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki koefisien sebesar 0,33 dan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_5 diterima. Hal ini berarti CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUS periode 2014-2018. Nilai positif yang diperoleh menunjukkan bahwa jika CAR mengalami kenaikan, maka ROA juga akan mengalami kenaikan.

Hasil yang signifikan pada CAR terhadap ROA menunjukkan bahwa bank yang beroperasi sudah mengelola secara optimal modal yang ada sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Dari data yang ditunjukkan selama periode 2014-2018 rasio CAR terus mengalami kenaikan dan hal ini membuktikan peningkatan profitabilitas terjadi karena peningkatan CAR tersebut. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Stiawan (2009) dan berbeda dengan penelitian oleh Erlangga dan Mawardi (2016) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.3.6 Pengaruh FDR terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki koefisien sebesar 0,01 dan tingkat signifikansi sebesar 0,47, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_6 ditolak. Hal ini berarti FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA BUS 2014-2018. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa jika FDR naik, maka ROA akan turun meskipun tidak signifikan.

Hasil yang diperoleh tidak signifikan menunjukkan bahwa apabila rasio FDR tinggi ternyata tidak memiliki pengaruh pada perolehan pendapatan pada Bank Umum Syariah. Menurut Dewi (2010) FDR tidak berpengaruh pada ROA menunjukkan fungsi bank dalam kegiatan menyalurkan pembiayaan belum dilaksanakan dengan baik sehingga FDR yang merupakan tolak ukur rasio likuiditas tidak dapat berpengaruh secara nyata dalam mengukur kinerja profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2019) dan Erlangga dan Mawardi (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4.3.7 Pengaruh GDP terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki koefisien sebesar 0,04 dan tingkat signifikansi sebesar 0,37, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_7 ditolak. Hal ini berarti GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai positif yang diperoleh menunjukkan bahwa jika GDP mengalami kenaikan, maka ROA juga akan mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan.

Hasil yang tidak signifikan bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan keuntungan dan penurunan secara negatif mempengaruhi pada pendapatan. Pada penelitian Stiawan (2009), menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang tidak berpengaruh pada ROA pada Bank syariah di Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia telah sesuai Teori Ekonomi Islam murni yang menitikberatkan pada perputaran uang pada sektor riil sehingga terjadi kesesuaian antara *money supply* dan *money demand*. Dalam Islam tidak menjadikan uang sebagai investasi melainkan digunakan sebagai alat tukar, sehingga uang harus berputar untuk usaha riil yang dapat memperoleh manfaat. Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian dari Syachfuddin dan Suherman (2017) yang berpendapat bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap ROA dan bertentangan dengan penelitian Kuncoro (2018) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.8 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Hasil analisis analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,02 dan tingkat signifikansi sebesar 0,43, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_8 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Nilai positif yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika inflasi terjadi kenaikan, maka ROA juga akan mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syachfuddin dan Suherman (2017) yang berpendapat bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tidak signifikannya inflasi terhadap ROA adalah karena sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga sehingga bank BUS cenderung tahan terhadap gejolak kenaikan inflasi. Berbeda dengan teori konvensional maupun teori campuran menurut Rivai (2009) menyatakan meskipun sistem syariah bebas bunga namun pada kondisi *dual banking system* tetap akan berpengaruh. Bank Syariah yang lebih banyak investasi pada sektor riil pada akhirnya akan tetap berpengaruh oleh inflasi disebabkan oleh turunnya kegiatan ekonomi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachfuddin dan Suherman (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak

berpengaruh terhadap ROA.

4.3.9 Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien sebesar -0,82 dan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_9 diterima. Hasil tersebut berarti NPF berpengaruh negatif signifikan pada ROA. Nilai negatif menunjukkan bahwa ketika NPF mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada penurunan ROA.

Hasil yang diperoleh yaitu adanya pengaruh signifikan antara NPF terhadap ROA, berarti bahwa tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) akan mempengaruhi pada laba yang diperoleh bank. Apabila tingkat NPF mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan pendapatan yang didapat oleh bank dari kegiatan pembiayaan akan berkurang dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erlangga dan Mawardi (2016) dan Niode dan Chabachib (2016) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.10 Pengaruh CAR terhadap ROA melalui NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki koefisien sebesar 0,018 dan tingkat signifikansi sebesar 0,423, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_{10} ditolak. Maka hal ini berarti NPF tidak memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. NPF tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Nilai positif yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka berpengaruh pada peningkatan profitabilitas melalui rasio NPF. Hal ini dikarenakan pengelolaan yang baik dari modal yang dimiliki sehingga dapat mengatasi tingkat NPF akan menyebabkan peningkatan keuntungan yang akan didapat oleh bank. Tidak signifikannya hasil yang diperoleh disebabkan pada pengaruh langsung antara CAR terhadap NPF yang hasilnya tidak memiliki pengaruh. Hal ini menunjukkan ketika CAR mengalami kenaikan maka tidak akan mempengaruhi pada kenaikan ROA melalui rasio NPF.

4.3.11 Pengaruh FDR terhadap ROA melalui NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki koefisien sebesar 0,364 dan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_{11} diterima. Maka hal ini berarti NPF dapat memediasi pengaruh FDR terhadap ROA. NPF memediasi pengaruh FDR terhadap ROA secara signifikan, nilai positif yang diperoleh dari pengaruh FDR terhadap ROA melalui NPF menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR maka akan meningkatkan ROA melalui rasio NPF pada BUS. Hasil yang signifikan yang diperoleh disebabkan karena ketika FDR tinggi, bank mampu mengelola pembiayaan dengan baik dan karena NPF dapat meningkat bukan dikarenakan oleh permasalahan teknis, sehingga menyebabkan pengendalian pembiayaan banyak yang baik sehingga akan menurunkan tingkat NPF dan berdampak pada peningkatan keuntungan yang akan diperoleh oleh bank. Hasil ini diperkuat pula dengan pada pengujian langsung yang menunjukkan adanya pengaruh dari FDR terhadap NPF.

4.3.12 Pengaruh GDP terhadap ROA melalui NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki koefisien sebesar 0,049 dan tingkat signifikansi sebesar 0,292, karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_{12} ditolak. Maka hal ini berarti NPF tidak memediasi pengaruh GDP terhadap ROA. NPF tidak dapat memediasi pengaruh GDP terhadap ROA. Tidak signifikannya pengaruh NPF sebagai mediasi dari pengaruh GDP terhadap ROA dikarenakan ketika pengujian langsung pada variabel GDP terhadap NPF tidak memiliki pengaruh sehingga variabel NPF tidak dapat menjadi variabel mediasi dari pengaruh GDP terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa ketika GDP mengalami kenaikan hal ini tidak dapat mempengaruhi NPF dan ROA pada bank.

4.3.13 Pengaruh Inflasi terhadap ROA melalui NPF

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,188 dan tingkat signifikansi sebesar 0,016, karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H_{13} diterima. Maka hal ini berarti NPF dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap ROA. NPF dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap ROA secara signifikan. Pada hasil analisis diperoleh nilai positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi akan berdampak pada peningkatan tingkat profitabilitasnya melalui rasio NPF. Hal ini disebabkan karena sistem bank syariah berbeda dari sistem bank konvensional yang menganut sistem bunga sehingga debitur membayar angsuran secara tetap tidak terpengaruh oleh adanya inflasi sehingga pembiayaan bermasalah akan mengalami penurunan yang berdampak pada peningkatan pendapatan bank.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis jalur yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR, GDP, Inflasi terhadap ROA menggunakan mediasi NPF, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR, FDR, GDP, Inflasi terhadap NPF pada BUS
 - a. CAR tidak berpengaruh terhadap NPF dan bernilai negatif. Hal ini berarti ketika CAR meningkat maka tidak mempengaruhi pada penurunan tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.
 - b. FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF dan bernilai negatif. Hal ini berarti ketika FDR turun maka akan berpengaruh pada kenaikan tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.
 - c. GDP tidak berpengaruh terhadap NPF dan bernilai negatif. Hal ini berarti ketika daya beli masyarakat meningkat tidak mempengaruhi pada penurunan tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.
 - d. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dan bernilai negatif. Hal ini berarti tingkat inflasi akan mempengaruhi pada penurunan tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.
2. Pengaruh CAR, FDR, GDP dan Inflasi terhadap ROA
 - a. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan bernilai positif. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan CAR maka akan mempengaruhi pada peningkatan ROA pada Bank Umum Syariah.
 - b. FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dan bernilai positif. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan dari FDR maka tidak akan mempengaruhi pada kenaikan ROA pada Bank Umum Syariah.
 - c. GDP tidak berpengaruh terhadap ROA dan bernilai positif. Hal ini berarti apabila GDP meningkat maka tidak akan mempengaruhi pada peningkatan ROA pada Bank Umum Syariah.
 - d. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA dan bernilai positif. Hal ini berarti apabila inflasi meningkat maka tidak akan mempengaruhi pada tingkat ROA pada Bank Umum Syariah.
 - e. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA dan bernilai negatif. Hal ini berarti apabila NPF meningkat maka akan mempengaruhi pada penurunan ROA pada Bank Umum Syariah.
3. Pengaruh CAR, FDR, GDP, Inflasi terhadap ROA melalui NPF
 - a. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA melalui NPF dan bernilai positif. Hal ini berarti variabel NPF tidak memediasi pada variabel CAR terhadap ROA. Nilai positif tidak

- signifikan menunjukkan bahwa setiap peningkatan CAR tidak akan berpengaruh pada peningkatan ROA pada Bank Umum Syariah.
- b. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF dan bernilai positif. Hal ini berarti NPF dapat memediasi variabel FDR terhadap ROA. Nilai positif yang ditunjukkan berarti setiap peningkatan FDR maka akan berpengaruh pada peningkatan ROA pada Bank Umum Syariah.
 - c. GDP tidak berpengaruh terhadap ROA melalui NPF dan bernilai positif. Hal ini variabel NPF tidak memediasi variabel GDP terhadap ROA. Nilai positif yang tidak signifikan berarti pada setiap peningkatan GDP maka tidak akan berpengaruh pada peningkatan ROA pada Bank Umum Syariah.
 - d. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF pada BUS dan bernilai positif. Hal ini berarti variabel NPF tidak memediasi variabel Inflasi terhadap ROA. Nilai positif signifikan menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi maka akan berpengaruh pada tingkat ROA pada Bank Umum Syariah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank Umum Syariah

Bagi Bank Umum Syariah disarankan untuk selalu menjaga kondisi NPF dan CAR karena berpengaruh pada tingkat ROA. Kondisi BUS berdasarkan data penelitian dilihat dari sisi internal dan eksternal menunjukkan hasil yang semakin membaik. Pada variabel yang berpengaruh seperti FDR serta inflasi memiliki pengaruh signifikan untuk itu bank harus memperhatikan dari variabel tersebut untuk menjaga tingkat NPF yang berpengaruh pada peningkatan profitabilitas pada BUS.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak variabel penelitian yang diduga kuat dapat mempengaruhi tingkat NPF dan ROA pada Bank Umum Syariah. Baik dari penambahan variabel internal dan eksternal serta memilih variabel *intervening* yang efektif sebagai mediator antar variabel. Diharapkan pula untuk menambah jumlah periode supaya hasil yang diperoleh dapat maksimal dan memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Dewi, D. R. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Erlangga, O. P., & Mawardi, I. (2016). Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (Car), Finance To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return on Assets (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 561–574. <https://doi.org/dx.doi.org/10.20473/vol3iss20167pp561>
- Fathonah, A. S. (2019). *Estimasi Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Dengan Mediasi Rasio Pembiayaan Bermasalah Di Indonesia*. 93–108.
- Febrianti, S. E., & Ashar, K. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1763>
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *Jestt*, 2(6), 512–520. <https://doi.org/10.20473/VOL2ISS20156PP%P>
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194–209. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.823>
- Karim, A. (2015). *Ekonomi Makro Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Kjosevski, J., & Petkovski, M. (2017). Non-performing loans in Baltic States: Determinants and macroeconomic effects. *Baltic Journal of Economics*, 17(1), 25–44. <https://doi.org/10.1080/1406099X.2016.1246234>
- Kuncoro, T. G. (2018). *Dampak Indikator Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*.
- Mankiw. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro, Principles Of Economics An Asian Edition- Volume 2*. Penerbit Salemba Empat.
- Mursidah, S. R., & Haryanti, P. (2019). Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Pt. Bank Bri Syariah □□. 04(02).
- Niode, N. N., & Chabachib. (2016). Pengaruh Car, Pembiayaan, Npf, Dan Bopo Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–13.
- Purba, N. S., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syahriah (Studi Pada Bank Umum Syahriah Di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 168–176.
- Rivai. (2009). *Bank and Financial Institution Management*. PT Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, D. H. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebagai Dampak Inefisiensi Operasional. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*.
- Stiawan, A. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Bank Syariah Periode 2005-2008). *Tesis*, 1–100.
- Sudarsono, H. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Npf Perbankan Syariah Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>
- Syachfuddin, L. A., & Suherman, R. (2017). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(12), 977–993. <https://doi.org/10.20473/VOL4ISS201712PP977>
- Szarowska, I. (2018). Effect of macroeconomic determinants on non-performing loans in Central and Eastern European countries. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2018.090564>
- Vanni, K. M., & Rokhman, W. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v5i2.2776>
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>